

BAHASA MARIND DALAM KESEHARIAN MAHASISWA DI MERAUKE

Hanova Rani Eka Retnaningtyas

Universitas Musamus Merauke
retnaningtyas@unmus.ac.id

ABSTRAK

Keberagaman suku bangsa di Indonesia sudah bukan menjadi rahasia lagi. Adat, Budaya, maupun produk-produk turunannya pun sangat beragam. Wilayah yang luas, faktor migrasi, perkawinan, maupun akulturasi budaya menjadi beberapa faktor yang memunculkan keberagamannya. Terdapat kurang lebih 1340 suku di Indonesia (BPS 2010), salah satu suku tersebut adalah suku Marind atau sering disebut juga Malind. Suku ini mendiami wilayah paling timur di Indonesia yaitu Merauke. Perkembangan teknologi dan maraknya penggunaan media sosial mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Tidak terkecuali dalam bidang bahasa. Penggunaan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing sudah menjadi konsumsi harian. Hal tersebut mengakibatkan semakin jarang penutur bahasa daerah menggunakan bahasa mereka sendiri. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat Marind (Malind), terutama generasi muda. Berangkat dari fenomena tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penggunaan bahasa Marind dalam keseharian sehingga dapat diperoleh kesimpulan terkait tingkat kesetiaan bahasa generasi muda suku Marind terhadap bahasa daerahnya, dalam hal ini mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan kuesioner dengan bentuk pertanyaan tertutup untuk menjaring data penggunaan bahasa Marind dan pertanyaan terbuka untuk menjaring data terkait faktor yang mempengaruhinya. Informan penelitian ini adalah mahasiswa suku Marind di Universitas Musamus Merauke. Sampel ditentukan dengan metode simple random sampling. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa generasi muda suku Marind sudah jarang menggunakan bahasa Marind, mereka lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia lebih mudah diucapkan, lebih mudah dipahami, lebih sopan, lebih mudah dimengerti, lebih nyaman untuk digunakan, serta lebih dapat menunjukkan rasa penghormatan terhadap lawan bicara.

Kata Kunci: *Marind, Malind, Kesetiaan Bahasa, Sikap Bahasa, Sosiolinguistik, Merauke*

PENDAHULUAN

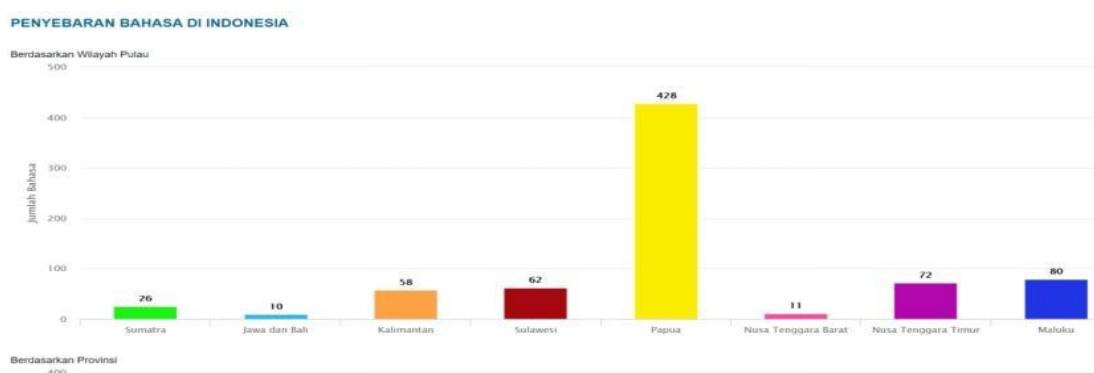
Merauke adalah salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Papua. Secara geografis letak Kabupaten Merauke berada antara 1370 - 1410 BT dan 60°00' - 9000' LS. Luas Wilayah Kabupaten Merauke adalah 46.791,63 km^2 atau 4.679.163 Ha atau sekitar 6,73% dari luas Provinsi Papua 315.092 km^2 . Merauke berbatasan langsung dengan Kabupaten Boven Digoel dan Kabupaten Mappi, Papua New Guinea, dan laut Arafura. Secara administratif terdiri dari 20 wilayah distrik, 11 kelurahan dan 179 kampung dengan jumlah penduduk **278.200 jiwa** (BPS, 2017).

Suku atau etnis yang dianggap sebagai etnis asli Merauke adalah etnis Marind. Selain itu ada beberapa suku atau etnis lain juga yang ikut menempati wilayah merauke. Keanekaragaman suku di Merauke bahkan sudah bisa menjadikan Merauke sebagai miniatur Indonesia. Etnis Marind sendiri terdiri atas sembilan sub suku yang tersebar di berbagai wilayah di kabupaten Merauke. Meskipun belakangan ada beberapa sub suku yang menyatakan diri bahwa mereka merupakan satu kesatuan berbeda yang berdiri sendiri dan tidak menginduk pada suku lain termasuk dalam segi kebahasaannya. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti masih menggunakan data yang menyatakan bahwa etnis Marind terdiri atas sembilan sub suku karena belum ada penelitian ilmiah yang dapat membuktikan pernyataan tersebut. Berikut adalah persebaran sub suku Marind di kabupaten Merauke.

Tabel 1. Persebaran Sub Suku Marind di Kabupaten Merauke
(Dikutip dengan Penyesuaian dari Nikolaus)

No.	Nama Sub Suku	Wilayah Persebaran
1	Yeinan atau Yelanim	Distrik Bupul
2	Kanum	Distrik Sota (Perbatasan Papua Nugini)
3	Nggawib	Kota Merauke
4	Langhub	Distrik Wendu
5	Malind	Kampung Kumbe
6	Saghuwab	Distrik Okaba
7	Mbian	Distrik Muting
8	Maklew	Okaba Deg
9	Kimaam	Pulau Kimaam

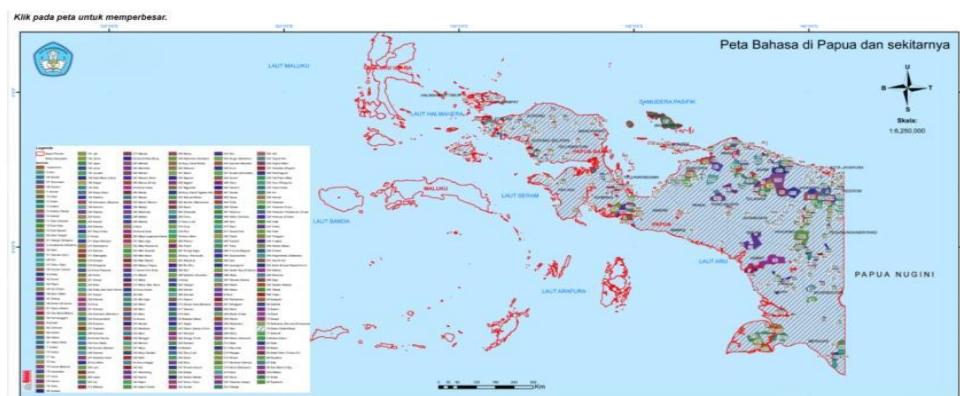
Penelitian bahasa guna pemetaan bahasa sudah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan semenjak th 1991-sekarang. Berdasarkan data terakhir pada tahun 2019 terdapat total 718 bahasa (tidak termasuk dialek dan subdialek) dari 2.560 daerah pengamatan di seluruh Indonesia. Persebaran bahasa daerah tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Penyebaran Bahasa di Indonesia

Sumber: <https://petabahasa.kemdikbud.go.id>

Berdasarkan gambar 1 tersebut dapat diketahui bahwa daerah dengan jumlah variasi terbanyak adalah Papua (Papua dan Papua Barat) dengan jumlah total bahasa teridentifikasi adalah 418 bahasa. Salah satu bahasa tersebut adalah bahasa Imbuti (Marind). Bahasa tersebut digunakan oleh masyarakat tutur etnik Marind di kampung Samkai. Distrik Merauke, Kabupaten Merauke, Papua. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Imbuti (Marind) merupakan bahasa yang memiliki persentase perbedaan 95%—100% apabila dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya seperti bahasa Marori, Engkalembu, dan Bian Marind Deg (<https://petabahasa.kemdikbud.go.id>). Bahasa Marori (Morori) dituturkan oleh etnik Marori (Morori) Kampung Wasur, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Sedangkan, bahasa Engkalembu dan Bian Marind Deg adalah bahasa yang masing-masing digunakan oleh oleh masyarakat Kampung Sota, Distrik Sota dan masyarakat suku Marind di Kampung Muting, Distrik Muting, Kabupaten Merauke Papua.



Gambar 1.2. Peta Bahasa di Papua dan Sekitarnya

Sumber: <https://petabahasa.kemdikbud.go.id>

Meskipun sudah dilakukan pemetaan bahasa akan tetapi penelitian tentang bahasa-bahasa di Papua ternyata masih sangat terbatas. Padahal seperti yang dapat kita lihat bahwa bahasa di Papua memiliki jumlah terbanyak dibandingkan daerah-daerah lain di Indonesia. Bahkan untuk etnis Marind sendiri ada 9 sub suku yang notabene memiliki ciri khas kebahasaannya tersendiri. Sehingga seharusnya penelitian dalam bidang bahasa dapat terus dikembangkan dan ditingkatkan. Berikut beberapa contoh penelitian tersebut. Pertama penelitian yang berjudul *Aplikasi Kamus Bahasa Indonesia – Bahasa Marind Berbasis Web pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Merauke* (Suwarjono) yang dipublikasikan di Jurnal Ilmiah Mustek Anim Ha Vol.6 No. 2, Agustus 2017. Penelitian yang dilakukan oleh Suwarjono menghasilkan sebuah aplikasi website kamus bahasa Marind-Indonesia yang dapat diakses pada situs <https://id.glosbe.com/id/mrz>.

Penelitian selanjutnya berjudul *Istilah-Istilah Dalam Bahasa Marind Yang Digunakan Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke (Papua) Dalam Upaya Pengembangan dan Pelestarian Bahasa* (Nikolaus, Richardus dan Erlan Aditya Ardiansyah) yang dipublikasikan dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu VI Dalam Rangka Memperingati Hari Bahasa Ibu Internasional, Bali, 22-21 Februari 2013 Halaman 576-584. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan istilah bahasa daerah yang digunakan pemerintah dalam mengembangkan bahasa Marind, mendeskripsikan dan menjelaskan makna yang terdapat bahasa Marind, dan mendeskripsikan pola kalimat dalam bahasa Marind.

Selanjutnya, berdasarkan dua penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa penelitian terkait penggunaan bahasa Marind masih sangat terbatas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait penggunaan bahasa Marind di kalangan mahasiswa. Hal ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk mendorong penelitian-penelitian lain dalam bidang bahasa terhadap bahasa Marind. Selain itu diharapkan dengan mengetahui penggunaan bahasa Marind di kalangan generasi muda Marind, maka dapat membantu usaha pelestarian dan pemertahanan bahasa Marind itu sendiri sehingga tidak punah begitu saja ditelan perkembangan zaman.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah jawaban dari kuesioner yang dibagikan kepada beberapa mahasiswa Marind di Universitas Musamus Merauke. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah *simple random sampling*. Mahasiswa Marind diminta untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Bentuk pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan terbuka dan semi tertutup. Pertanyaan terbuka digunakan untuk menjaring data identitas informan dan untuk mengetahui faktor atau alasan informan memilih penggunaan bahasa Marind. Pertanyaan semi tertutup digunakan untuk mengetahui bahasa apa saja yang digunakan oleh mahasiswa Marind di lingkungan keluarga, pertemanan dan perkuliahan, dan pekerjaan (jika informan kuliah sambil bekerja). Teknik analisis yang digunakan adalah triangulasi data.

ANALISIS

Penelitian ini bukan menjadi hal yang mudah untuk peneliti. Peneliti mengalami kesulitan untuk memperoleh informan. Hal ini dikarenakan kecenderungan mahasiswa Marind yang terpaksa berhenti kuliah atau menunda perkuliahan untuk mencari nafkah. Selain itu banyak juga mahasiswa yang memilih tidak melanjutkan kuliah setelah menikah. Peneliti juga mengalami kesulitan untuk membagikan kuesioner secara daring karena kesulitan menemukan kontak mahasiswa Marind (mahasiswa sering berganti-ganti nomor telepon). Selain itu mahasiswa sering beralasan tidak memiliki paket internet untuk mengisi jawaban secara online di aplikasi survey semacam *google form* atau sejenisnya. Sistem perkuliahan yang sedang berlangsung secara daring semakin memperparah kesulitan peneliti dalam memperoleh informan. Meskipun dengan segala keterbatasan akhirnya peneliti berhasil memperoleh 11 mahasiswa yang bersedia untuk menjadi informan.

Peneliti meminta informan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada kuesioner. Untuk mengatasi keterbatasan dalam pengisian kuesioner secara online, maka peneliti memilih untuk menggunakan kuesioner cetak. Total pertanyaan yang diberikan ada 46 pertanyaan. Pertanyaan tersebut

antara lain berisi pertanyaan terkait identitas informan dan pertanyaan terkait penggunaan bahasa Marind. Berdasarkan jawaban informan tersebut maka diperoleh hasil seperti tertuang pada tabel berikut.

Tabel 2. Tabulasi Data Penggunaan Bahasa di Ranah Keluarga, Ranah Pendidikan dan Pertemanan, Serta Ranah Kerja

KODE PERTANYAAN	NOMOR PERTANYAAN	Total Pilihan BM	Total Pilihan BA	Total Pilihan BI
(B) Ranah Keluarga	1	7		11
	2	4	1	7
	3			4
	4	2		4
	5			4
	6	2		6
	7	3		8
JUMLAH		18	1	44
KODE PERTANYAAN	NOMOR PERTANYAAN	Total Pilihan BM	Total Pilihan BA	Total Pilihan BI
(C) Ranah Pendidikan dan Pertemanan	1	1		11
	2	1		11
	3			10
	4	3		7
	5	4		7
	6	6		6
	7	1		11
	8			11
	9	6		7
	10			11
JUMLAH		22	0	92
KODE PERTANYAAN	NOMOR PERTANYAAN	Total Pilihan BM	Total Pilihan BA	Total Pilihan BI
(D) Ranah Pekerjaan	1	2		8
	2	2		8
	3			8
	4			8
	5	2		6
	6	2		6
	7			6
	8			6
	9	2		6
	10			5
JUMLAH		10	0	67

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa yang paling banyak dipilih adalah Bahasa Indonesia. Sebagian besar informan berpendapat bahwa bahasa Indonesia lebih mudah diucapkan, lebih mudah dipahami, lebih sopan, lebih mudah dimengerti, lebih nyaman untuk digunakan, serta lebih dapat menunjukkan rasa penghormatan terhadap lawan bicara. Bahasa Marind dianggap terlalu kasar dan kurang sopan apabila digunakan. Penggunaannya pun pada akhirnya terbatas pada situasi tertentu saja. Bahkan ada informan yang sudah tidak menggunakan bahasa Marind sama sekali dalam kehidupan sehari-harinya. Penggunaannya pun terbatas pada tradisi keluarga, untuk bercanda, dan menyapa teman sesama Marind apabila berpapasan di jalan. Meskipun tidak bisa dipungkiri ada informan yang di keluarganya masih diharuskan untuk mempelajari penggunaan bahasa Marind.

Melihat situasi tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa ada efek simalakama dari penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dimana pada akhirnya menggeser eksistensi bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Marind. Apalagi sampai ada pendapat informan yang menempatkan bahasa Marind sebagai bahasa yang kasar dan tidak sopan.

KESIMPULAN

Generasi muda Marind yang semakin jarang menggunakan bahasa Marind menjadi sebuah tanda bahaya terhadap keberlangsungan bahasa Marind itu sendiri. Hal ini tentu menjadi keprihatinan tersendiri, karena dikhawatirkan tidak lama lagi akan terjadi kepunahan bahasa Marind. Hasil penelitian ini menjadi gambaran yang harus menjadi perhatian lebih terutama untuk akademisi supaya bisa melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang bahasa untuk mendorong penguatan, pemertahanan, dan pelestarian bahasa Marind. Selain itu pemerintah daerah terkait juga diharapkan supaya dapat membuat suatu kebijakan

khusus sebagai dan memaksimalkan kebijaksanaan yang sudah ada untuk mendorong penguatan, pemertahanan, dan pelestarian bahasa Marind.

DAFTAR PUSTAKA:

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke. 2018. *Kabupaten Merauke Dalam Angka 2017*. Merauke: BPS Kabupaten Merauke.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Am Media.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*, Jakarta: Rajawali.
- Ohiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesain Blanc.
- Pateda, Mansoer. 2001. Sosiolinguistik. Gorontalo: Viladen
- Parera. 1983. *Pengantar Linguistik Umum*. Ende: Nusa Indah.
- Retnaningtyas, Hanova Rani Eka. 2019. Language Code Choice of Male Abdi Dalem of Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Lingua Cultura Vol. 13 No. 2 (2019).
- Retnaningtyas, Hanova Rani Eka. 2019. Bagongan Language Representation in Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daily Life. Proceedings of the Third International Conference of Arts, Language and Culture (ICALC 2018)
- Retnaningtyas, Hanova Rani Eka. 2019. *Sikap Bahasa Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Dalam Perspektif Bias Gender*. Tesis Magister Linguistik Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Richardus Nikolaus, Erlan Aditya Ardiansyah. 2013. *Istilah-Istilah Dalam Bahasa Marind Yang Digunakan Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke (Papua) Dalam Upaya Pengembangan dan Pelestarian Bahasa*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu VI Dalam Rangka Memperingati Hari Bahasa Ibu Internasional, Bali, 22-21 Februari 2013 Halaman 576-584.
- Sudaryanto. (1988a). *Metode linguistik: Bagian pertama: Ke arah memahami metode linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suwarjono. 2017. *Aplikasi Kamus Bahasa Indonesia - Bahasa Marind Berbasis Web Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Merauke*. Jurnal Ilmiah Mustek Anim Ha Vol.6 No. 2, Agustus 2017.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Hanary Offset.

SUMBER INTERNET

- Danerek, Stefan. (2015). *Transkripsi dalam Tradisi Lisan*. 10.13140/RG.2.1.4463.3043. Diakses pada Rabu 21 April 2021.
- Trio. 2018. *Jumlah Distrik, Kelurahan Dan Kampung Di Kabupaten Merauke 2017*. <https://portal.merauke.go.id/news/3393/jumlah-distrik-kelurahan-dan-kampung-di-kabupatenmerauke-2017.html> Diakses pada Rabu 21 April 2021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> Diakses pada Selasa 26 April 2021.
- Kamus Online Marind-Indonesia. <https://id.glosbe.com/id/mrz> Diakses pada Rabu 21 April 2021.
- Peta Bahasa. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/index.php> Diakses pada Rabu 21 April 2021.

Biodata:

- | | |
|--------------------------|---|
| a. Nama Lengkap | : Hanova Rani Eka Retnaningtyas |
| b. Institusi/Universitas | : Universitas Musamus Merauke |
| c. Alamat Surel | : retnaningtyas@unmus.ac.id |
| d. Pendidikan Terakhir | : S2 Linguistik Universitas Sebelas Maret Surakarta |
| e. Minat Penelitian | : Sosiolinguistik, Fonologi, Dialetkologi |